

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Ranah Afektif

Dalam belajar yang terlibat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi diikuti oleh proses mental. Kegiatan fisik mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar, sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu.<sup>1</sup>

Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang disertai dengan aspek kognisi, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotorik).<sup>2</sup>

Begitu juga pembelajaran akidah akhlak yang merupakan bagian dari pembelajaran PAI juga masih beorientasi pada pembelajaran kognitif yang menyebabkan siswa pandai dalam segi teori dari pelajaran aqidah akhlak tapi pencerminan tingkah laku, sikap dan karakternya setiap harinya sangat jauh dari nilai-nilai yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak.

#### 1. Pengertian Ranah Afektif

Yang dimaksud dengan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>3</sup>

Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta, Rineka Cipta: 2002), 95.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 168-169.

<sup>3</sup> Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), 19-20.

banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Karena orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

## 2. Tingkatan Ranah Afektif

Kategori ranah afektif dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b. Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Hasil pembelajaran pada peringkat menekankan perolehan respon.
- c. Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai

yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.

- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya peserta didik. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>4</sup>

### 3. Karakteristik Ranah Afektif

Ada beberapa perilaku ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

- a. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.<sup>5</sup>
- b. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.<sup>6</sup>
- c. Konsep Diri, menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 28.

<sup>5</sup> Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 38.

<sup>6</sup> Pembelajaran Penilaian Ranah Afektif tentang PENDIDIKAN.html. di akses tgl. 26 Feb. 2015

positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

- d. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi.
- e. Moral berkaitan dengan akhlak, tingkah laku susila, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar dari suatu tindakan terhadap orang lain. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan pahala.

## **B. Penilaian Afektif**

Penilaian atau evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data yang di inginkan oleh guru atau seorang pendidik, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk membuat keputusan. Sudah tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan penilaian yang direncanakan sebelumnya. Penilaian merupakan kegiatan yang sistematis. Maksudnya penilaian merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program pendidikan tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program pendidikan berlangsung, dan pada akhir program pendidikan setelah program itu dianggap selesai.<sup>7</sup>

Dalam penilaian ada dua teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan

---

<sup>7</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3-4.

pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>8</sup> Sedangkan non tes bisa digunakan untuk semua ranah yang ingin dinilai, mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian afektif dapat disebut juga dengan penilaian sikap. Yang sikap di sini diartikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Penilaian afektif atau penilaian sikap bermanfaat untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa.

Karena ranah afektif ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti yang sebelumnya disebutkan pada poin karakteristik ranah afektif, yang secara garis besarnya adalah perhatian siswa terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social.

#### 1. Pengukuran Ranah Afektif

Seperti yang sekilas dijelaskan di atas, bahwa teknik yang digunakan untuk menilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes dapat diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tidak selalu dapat diukur dengan alat test, karena banyak aspek-aspek kemampuan siswa yang sukar diukur secara kuantitatif dan objektif, misalnya aspek afektif dan psikomotor yang mencakup sifat, sikap, kebiasaan bekerja dengan baik, kerja sama, kerajinan, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, solidaritas, nasionalisme, pengabdian, keyakinan/optimisme,

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 30.

dan lain sebagainya. Untuk mengukur kedua aspek tersebut perlu alat penilaian yang sesuai dan memenuhi syarat.

Sehubungan dengan ranah afektif maka akan dijelaskan beberapa model atau alat penilaian non tes yang dapat digunakan dalam menilai ranah afektif ini, di antaranya adalah observasi, wawancara, kuesioner (angket) dan skala:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi ialah model, metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>9</sup> Dari pengertian observasi itu sendiri memiliki pengertian yang sempit dan pengertian yang luas. Dalam arti yang sempit observasi berarti mengamati secara langsung terhadap gejala yang ingin diselidiki. Sedangkan observasi dalam arti yang luas berarti mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala yang dihadapi.

Dalam observasi penilai (guru) tidak perlu mengadakan komunikasi langsung dengan siswa, karena karakteristik afektif seorang siswa dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan oleh siswa yang dapat ditemukan dalam berbagai tempat baik di kelas ketika siswa mengikuti pelajaran ataupun diluar kelas waktu siswa bermain dan berinteraksi dengan temannya. Melalui observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Dengan mencatat tingkah laku dan ekspresi mereka yang timbul secara wajar, tanpa dibuat-buat, teknik observasi menjamin proses pengukuran (penilaian) itu tanpa merusak atau mengganggu kegiatan normal dari kelompok

---

<sup>9</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 149.

atau individu yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui observasi mudah diterima dan dapat diolah dengan teknik statistik konvensional.<sup>10</sup>

Observasi untuk menilai proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan oleh guru di kelas saat siswa melakukan kegiatan belajar. Untuk itu guru tidak perlu terlalu formal memperhatikan perilaku siswa, tetapi guru mencatat secara teratur gejala dan perilaku yang ditunjukkan oleh tiap siswa. Misalnya hubungan sosial siswa dalam diskusi, partisipasi siswa dalam memecahkan masalah, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Lebih dari itu guru dapat pula mengamati hasil belajar siswa setelah siswa selesai mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Dengan demikian, observasi sangat dimungkinkan penggunaannya oleh guru, baik dalam menilai proses belajar mengajar maupun dalam menilai hasil belajar siswa. Observasi juga lebih praktis dibandingkan dengan alat penilaian bukan tes lainnya.<sup>11</sup> Sebagai alat penilaian, observasi dapat dipakai untuk: menilai minat, sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri siswa. Melihat proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa maupun Kelompok

b. Wawancara (interview)

Sebagai model penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu, hubungan dapat dibangun dengan baik sehingga siswa bebas mengungkapkan pendapatnya. Wawancara bisa direkam sehingga jawaban siswa bisa dicatat secara lengkap. Melalui wawancara, data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Sebaliknya, pertanyaan yang belum jelas bisa diminta

---

<sup>10</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 150.

<sup>11</sup>Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 94.

lagi dengan terarah dan lebih bermakna asal tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban siswa.<sup>12</sup>

Dengan wawancara dapat diadakan hubungan yang bersifat pribadi, lebih-lebih bila wawancara itu dilakukan dalam keadaan yang tidak formal. Dengan demikian dapat diadakan hubungan yang lebih bebas sehingga kita dapat mengetahui mengapa anak-anak mempunyai sikap-sikap tertentu terhadap suatu masalah atau suatu hal.

Wawancara baik dipergunakan untuk mengukur sikap dan minat siswa, sebab biasanya siswa gemar memperbincangkan hobinya dan aktifitas lain yang menarik hatinya. Tapi disamping mengadakan wawancara terhadap siswa, perlu pula mengadakan wawancara dengan orang tua siswa, karena orang tua siswa dapat memberikan bantuan yang cukup banyak untuk mengetahui sikap dan minat siswa. Ada beberapa keuntungan menggunakan wawancara sebagai metode untuk menilai afektif (sikap dan minat) siswa, yaitu:

- Sering diperoleh respon yang lebih berarti dibandingkan dengan pertanyaan tertulis. Sebab informan dapat mengikuti bimbingan dari pewawancara selama wawancara berlangsung.
- Kita tidak hanya memperoleh data tentang sikap dan minat informan terhadap sesuatu, tetapi juga mengetahui alasan-alasan mengapa informan berbuat demikian.

Disamping segi-segi keuntungan dari wawancara sebagai metode untuk menilai afektif siswa, wawancara juga mempunyai beberapa segi kelemahan, yaitu:

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 68.

- Jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan dapat dipengaruhi oleh situasi yang di timbulkan pewawancara, maksudnya yaitu data yang di informasikan bisa saja di buat-buat. Data yang di informasikan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
- Wawancara membutuhkan waktu yang jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan angket.

c. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.<sup>13</sup> Dengan mempergunakan kuesioner guru dapat melakukan penilaian terhadap sejumlah siswa sekaligus. Isi pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner pada dasarnya tidak berbeda dengan isi pertanyaan dalam wawancara. Dalam penggunaan kuesioner ini, ada beberapa keuntungan yang dapat didapat oleh guru dalam melakukan penilaian, yaitu:

- Praktis, yaitu dalam waktu yang singkat dapat memperoleh data yang banyak dan juga dapat dijalankan walaupun guru tidak berhadapan langsung dengan siswa.
- Menghemat tenaga. Siswa yang menjadi sasaran dapat menjawab dengan leluasa.

Kelemahan-kelemahan dalam penggunaan kuesioner ini sebagai metode penilaian, di antaranya yaitu:

- Karena ada kemungkinan tidak dapat berhadapan langsung dengan siswa, atau apabila ada pertanyaan kurang jelas tidak akan dapat dijelaskan lebih lanjut.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 144.

- Karena kurang jelasnya pertanyaan-pertanyaan, menyebabkan kurang validnya data yang diperoleh.
- Sifatnya kaku, karena pertanyaan-pertanyaan telah terarah sehingga tidak dapat dirubah sesuai dengan kemampuan siswa atau orang yang menjadi sasaran yang akan menjawabnya.
- Sukar untuk mengadakan cheking terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa yang dikenai kuesioner. Biasanya tidak semua kuesioner dapat kembali.

#### d. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa ketegori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapi, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.<sup>14</sup>

Skala sikap yang dapat digunakan dalam menilai ranah afektif adalah Skala Likert, Skala Pilihan Ganda, Skala Thurstone, Skala Beda Semantik (semantic differential), dan Pengukuran Minat.<sup>15</sup> Walau yang lebih sering digunakan skala Likert, di sini akan dijelaskan semua skala di atas.

##### 1. Skala Likert

---

<sup>14</sup>Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 180.

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan.

Misalnya:

SS = sangat setuju                      S = setuju

TB = tidak berpendapat              TS = tidak setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

## 2. Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pertanyaan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.<sup>16</sup> Contoh: Dalam suatu upacara bendera:

- a. Setiap peserta harus dengan khikmad mengikuti jalannya upacara tanpa kecuali.
- b. Peserta diperbolehkan berbicara asal dalam batas-batas tertentu dan tidak mengganggu jalannya upacara.
- c. Dalam keadaan terpaksa peserta boleh berbicara tetapi hanya dengan berbisik.
- d. Peserta boleh (merdeka) berbicara atau bisa menyalurkan aspirasinya asal tertib.

## 3. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala yang mirip dengan skala Likert karena merupakan suatu instrument yang jawabannya merupakan tingkatan.

1 2 3 4 5 6 7

A B C D E F G

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 181.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden disarankan oleh Thurstone kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

#### 4. Skala Beda Semantik (semantic differential)

Instrument yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Kategori-kategori yang ada diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.

Dalam buku Osgood dikemukakan adanya 3 faktor untuk menganalisis skalanya: Evaluation (baik-buruk), Potency (kuat-lemah), Activity (cepat-lambat), Familiarity (tambahan Nunnally)

Baik	1 2 3 4 5 6 7	Tidak Baik
Berguna	1 2 3 4 5 6 7	Tidak Berguna
Aktif	1 2 3 4 5 6 7	Pasif

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui minat atau pendapat siswa mengenai sesuatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran.

#### 5. Pengukuran Minat

Di samping menggunakan skala seperti dicontohkan di atas, minat juga dapat diukur dengan cara seperti di bawah ini:

Mengunjungi perpustakaan : SS S B AS TS STS

Sandiwara : SS B AS TS STS

Untuk mempermudah memahami penggunaan penilaian afektif, kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur jenjang kemampuan ini adalah sebagai berikut:

1. Menerima (receiving): menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mengikuti, menyeleksi, menggunakan, dan sebagainya.
2. Menjawab (responding) menjawab melakukan menulis berbuat menceritakan, mengemukakan, melaporkan, dan sebagainya.
3. Menilai (valuing): menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menggabung, mempelajari, menyeleksi, bekerja, membaca, dan sebagainya
4. Organisasi (organizing) mengorganisasi menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan, menghubungkan, menyusun, menjelaskan, dan sebagainya. Karakterisasi dengan suatu nilai atau konsep suatu nilai (characterization by a value or value complex): menggunakan, mempengaruhi, bertindak, mendengarkan, mengusulkan, menyuruh, membenarkan dan sebagainya.

## 2. Sikap dan Objek Sikap yang Perlu Dinilai

Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap sikap selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis atau kejiwaan pada seorang peserta didik yang mempengaruhi pembelajaran, berguna juga sebagai feedback atau umpan balik pengembangan pembelajaran baik itu bagi seorang peserta didik maupun peserta didik. Secara umum, penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), 49.

- Sikap terhadap mata pelajaran
- Sikap guru terhadap mata pelajaran yang akan diajarkannya terhadap peserta didik.
- Sikap terhadap proses pembelajaran
- Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada atau yang akan disampaikan
- Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu
- Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum.

### **C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Akidah, Akhlak, dan Pelajaran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah akhlak terdiri dari dua unsur penting yaitu Akidah akhlak. Secara etimologi Akidah berasal dari kata al 'aqdu yang berarti ikatan, at tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al ihkamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar rabhthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniya.<sup>18</sup>

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata Akhlak juga berasal dari kata "khalaqa" artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "al-khaliq"

---

<sup>18</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i 2006), 27

artinya pencipta dan “makhluk” artinya diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Pendidikan Akidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>19</sup> Pembelajaran Akidah Akhlaq lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri siswa, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Sumber ajaran pendidikan Akidah Akhlak pun sangat jelas, yaitu berasal dari al-Qur'an yang kebenarannya tidak usah kita ragukan lagi. Di bawah ini beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan sumber dari pendidikan Akidah Akhlak:

Q.S. Al-Ashr : 1-3

وَالْعَصْرِ ۝  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 2005), 21-22.

Artinya: “(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”<sup>20</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal

Q.S Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>١٤</sup>

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>21</sup>

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 di atas terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar. Menyampaikan ajakan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, 2005,1099.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, 2005, 93.

kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/MI. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

## 2. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak dimaksudkan ialah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan dan orientasinya.

Dari beberap uraian tersebut, dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman) serta perwujudan keyakinan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.

## 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

---

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa di Madrasah (Jakarta: 2008), 08.

Sehubungan penelitian ini di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah maka cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajarnya juga hanya pada Madrasah Tsanawiyah, yang meliputi:

Aspek akidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.

Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khouf, raja, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah. Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah dan ghodhob.<sup>23</sup> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menetapkan sebagai berikut:

Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri ini.<sup>24</sup>

#### 4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak ialah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Dan memiliki akhlak mulia sejalan dengan tujuan ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang di ajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung pendidikan akhlak baik itu dari

---

<sup>23</sup>Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Akidah Akhlak*, (Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 02

<sup>24</sup>Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Satuan Pendidikan Dasar dan menengah.

moralnya, sikapnya, bahkan sifatnya dan setiap guru mengemban misi membangun akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.<sup>25</sup>

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut:

.....وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ ط

“... Dan apa yang didatangkan oleh Rasulullah kepadamu ambillah dan apa yang dilarangnya jauhilah ....”. (Q.S. al-Hasyr: 7)

Sesuai dengan tujuannya, bidang studi akidah akhlak berfungsi sebagai:

1. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat dan Qodla-qadar-Nya.
2. Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlak al-mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak al-madzmumah) sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 2005), 03.